

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu kelaparan menjadi salah satu masalah sosial di Indonesia. Menurut data *Global Hunger Index* (GHI), indeks kelaparan Indonesia di tahun 2024 berada di level moderat dengan skor 16,9 dan menduduki peringkat 77 dari 127 negara (*Global Hunger Index*, 2024). Kemudian menurut data *Global Food Security Index* (GFSI) yang dirilis oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU), indeks ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 berada di angka 60,2. Meskipun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun angka ini masih di bawah rata-rata global (62,2) dan lebih rendah dari angka rata-rata Asia Pasifik (63,4) (Itsaini & Alexander, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencapai ketahanan pangan.

Ditengah isu kelaparan dan ketahanan pangan, ternyata Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang sampah makanan terbesar di dunia. Menurut laporan *Food Waste Index 2024* yang dirilis oleh United Nation Environment Programme, Indonesia berada di peringkat ke delapan tertinggi penyumbang sampah makanan terbanyak di dunia dengan angka mencapai 14,73 Juta ton/tahun (Lubis, 2024). Data yang disajikan di atas tentunya menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Untuk menanggapi tantangan ini, *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diinisiasi pada tahun 2015 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menawarkan solusi melalui pendekatan pembangunan berkelanjutan. Terdapat 17 tujuan dan 169 target di dalamnya. Implementasi SDGs di Indonesia telah tertuang dalam Perpres No. 59 Tahun 2017 dan Perpres No. 111 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Di Indonesia SDGs di kategorikan menjadi 4 bagian, yakni Pilar Pembangunan Sosial, Lingkungan, Ekonomi, serta Hukum dan Tata Kelola. Di Indonesia, pelaksanaan SDGs/TPB

sudah terlebih dahulu melalui tahap pelokalan. Dalam konteks pelokalan SDGs, yang dimaksudkan adalah proses mempertimbangkan konteks lokal dalam pencapaiannya, mulai dari penetapan tujuan dan target hingga penentuan cara pengimplementasian dan penggunaan indikator untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian SDGs (*Global Task Force of Local and Regional Government*, 2016).

Adapun pelaksanaan SDGs/TPB di DKI Jakarta dipimpin langsung oleh Gubernur sebagai penanggung jawab dan Kepala Bappeda sebagai koordinator yang memimpin kerja-kerja harian di Provinsi DKI Jakarta (Pemprov DKI Jakarta, 2024). Menurut laporan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Provinsi DKI Jakarta 2022 (Pemprov DKI Jakarta, 2023). Secara keseluruhan, terdapat 66 indikator (36,07%) telah mencapai target, 68 (37,16%) indikator menunjukkan tren membaik atau akan tercapai, dan 49 indikator (26,78%) memerlukan perhatian khusus. Adapun pencapaian target per Pilar TPB Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pilar	Tercapai	Akan Tercapai/ Membaik	Perlu Perhatian Khusus	Data Tidak Tersedia		Data Belum Dapat Diukur Status Pencapaian	Total Indikator
				Jumlah	persen		
Sosial	25	20	27	26	26,53 %	0	98
Ekonomi	10	20	10	17	26,31 %	0	57
Lingkungan	25	17	8	17	25,37 %	0	67
Hukum dan Tata Kelola	6	11	4	6	19,35 %	4	31
Total	66	68	49	66	25,69 %	4	253

Tabel 1.1: Pencapaian Target per Pilar TPB DKI Jakarta 2022

Sumber: Dokumen Laporan Pencapaian TPB DKI Jakarta 2022

Adapun pencapaian SDGs/TPB pada tujuan ke-2 dapat dilihat melalui Pravelensi ketidakcukupan pangan (*Prevalence of Undernourishment/PoU*) untuk indikator 2.1.1 dan Pravelensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat (*Food Insecurity Experience Scale/FIES*) untuk indikator 2.1.2. Prevalensi

ketidacukupan pangan (PoU) di Jakarta Timur pada tahun 2022 berada di angka 3,71, sedangkan pada tahun 2023 berada di angka 3,08 dan pada tahun 2024 berada di angka 4,38 (BPS, 2025a). Artinya pada rentang tahun 2021-2023 terdapat sekitar 3-4 dari 100 orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan energi untuk hidup normal, aktif, dan sehat. Berdasarkan data di atas Pravelensi ketidacukupan pangan di DKI Jakarta pada tahun 2024 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dan angka ini masih berada di bawah target capaian TPB/SDGs DKI Jakarta.

Data pravelensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada skala pengalaman kerawanan pangan hanya tersedia pada tingkat Provinsi DKI Jakarta. Pravelensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat (FIES) DKI Jakarta pada tahun 2022 berada di angka 3,77, dan di tahun 2023 berada di angka 3,66, dan pada tahun 2024 berada di angka 2,28 (BPS, 2025b). berdasarkan data di atas pravelensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat di DKI Jakarta pada tahun 2024 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, angka ini juga telah memenuhi target capaian TPB/SDGs DKI Jakarta.

Adapun target capaian PoU dan FIES di DKI Jakarta berdasarkan RAD-TPB 2023-2026 dapat dilihat melalui tabel di bawah ini (Pemprov DKI Jakarta, 2024):

Kode Indikator	Nama Indikator	Sumber Data	Satuan	Angka Dasar (2022)	Target Pencapaian			
					2023	2024	2025	2026
Target 2.1 Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.								
2.1.1*	Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment).	BPS	%	3,42	2,5	2,5	2,5	2,5
2.1.2*	Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan Skala Pengalaman Kerawanan Pangan. (FIES)	BPS	%	3,77	3,77	3,67	3,57	3,47

Tabel 1.2 Target Pencapaian Indikator Tujuan 2 TPB DKI Jakarta

Sumber: Dokumen RAD-TPB 2023-2024 DKI Jakarta

Sedangkan untuk tujuan ke-12 dapat dilihat melalui Presentase penurunan volume sampah. Presentase penurunan volume sampah di Kota Jakarta Timur pada tahun pada tahun 2021 sebesar 24,33%, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 26,27%, dan pada tahun 2023 sebesar 27,27% (KLHK, 2024). Capaian tersebut telah melampaui target yang ditetapkan dalam RAD TPB Tahun 2017-2022 sebesar 26 persen (Pemprov DKI Jakarta, 2023).

Sustainable Development Goals yang dideklarasikan delapan tahun lalu menjadi sebuah “solusi” atas berbagai masalah sosial, termasuk masalah-masalah yang terkait dengan kemiskinan, pangan, dan lingkungan. Namun untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan yang terdapat dalam SDGs, tentunya dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, swasta, dan masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nugraha, dkk (2024), dengan judul “*The Role of Non Governmental Organisations in Poverty Resolution in Bandung City with a Sustainable Development Goals Approach: NGO Case Study Bantu Teman Id*”, menunjukkan bahwa program-program pemberdayaan ekonomi, pendidikan inklusif, akses kesehatan, dan perbaikan infrastruktur yang dijalankan oleh organisasi non-pemerintahan (Bantu Teman Id) telah berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah, memperbaiki kualitas pendidikan, serta meningkatkan taraf kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu organisasi non-pemerintahan yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung SDGs adalah Foodcycle Indonesia. Foodcycle Indonesia adalah sebuah organisasi *non-profit* yang berdedikasi pada isu kelaparan, gizi, dan pengurangan limbah makanan. Dengan visi “*zero hunger*” dan “*zero food waste*”, mereka berupaya mengatasi dua permasalahan krusial yang saling berkaitan, surplus makanan yang belum tersentuh dan kelaparan di kalangan masyarakat prasejahtera. Dengan fokus pada redistribusi makanan, Foodcycle Indonesia menyalurkan makanan yang belum tersentuh dan layak konsumsi dari sumber-sumber yang berlebihan seperti restoran, catering, dan acara-acara besar, kepada komunitas yang paling rentan. Proses ini tidak hanya mengurangi jumlah makanan

layak konsumsi yang berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga memberikan dampak langsung pada kesejahteraan mereka yang menerima bantuan. Program redistribusi makanan layak konsumsi dari restoran, katering, dan acara besar kepada komunitas rentan menjadi contoh konkret bagaimana organisasi ini berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs di pilar sosial dan lingkungan.

Namun, kontribusi organisasi seperti Foodcycle Indonesia dalam mendukung SDGs jarang menjadi fokus penelitian, terutama dalam konteks lokal Indonesia. Kajian yang ada lebih banyak berpusat pada kebijakan makro atau inisiatif besar yang melibatkan pemerintah dan sektor swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis kontribusi Foodcycle Indonesia terhadap pencapaian SDGs di pilar sosial dan lingkungan, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan misinya. Dengan melihat lebih dalam kontribusi organisasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran penting Foodcycle Indonesia dalam mendukung pembangunan sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini akan menggunakan teori Pembangunan Berkelanjutan. Dimana teori ini menekankan bahwa pembangunan harus bisa memenuhi kebutuhan di era sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi di masa yang akan datang. Teori ini menekankan keberlanjutan dalam aspek sosial, lingkungan dan ekonomi (Nasrullah, 2016). Dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan diperlukan kerjasama antar berbagai pihak. Namun, teori ini cenderung dikembangkan pada konteks makro seperti kebijakan pemerintah atau institusi global. Penelitian ini mencoba mengisi gap teori ini dengan melihat bagaimana konsep pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan pada level meso, yaitu melalui organisasi berbasis komunitas seperti Foodcycle Indonesia. Teori Pembangunan Berkelanjutan belum secara eksplisit menyoroti peran organisasi kecil yang berbasis komunitas dalam mendukung pencapaian SDGs. Penelitian ini mencoba menghubungkan level mikro (aksi Foodcycle Indonesia) dengan level makro (pencapaian SDGs), sehingga dapat memperluas cakupan aplikasi teori dalam konteks yang lebih praktis.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa ada sebuah urgensi untuk menjabarkan bagaimana organisasi non-pemerintahan juga memiliki andil besar dalam proses pembangunan berkelanjutan. Capaian-capaian pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah tentunya merupakan hasil dari partisipasi berbagai elemen masyarakat termasuk organisasi-organisasi non-pemerintahan yang bergerak dalam berbagai isu. Dalam hal ini organisasi Foodcycle Indonesia yang fokus pada isu ketahanan pangan dan lingkungan menjadi menarik untuk diteliti untuk melihat sejauh mana kontribusi organisasi non-pemerintahan dalam pembangunan berkelanjutan. Foodcycle Indonesia dipilih karena mereka merupakan NGO yang aktif dalam menangani permasalahan sosial melalui pendekatan berkelanjutan berbasis *foodbank* yang mana organisasi semacam ini masih jarang ditemui di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi model percontohan bagi organisasi ataupun individu-individu lain yang memang tertarik untuk berpartisipasi dalam *Sustainable Development Goals*.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat isu tersebut, terlebih jika merujuk dari data awal yang peneliti dapatkan, bahwa Foodcycle Indonesia telah aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dari berbagai sektor seperti hotel, restoran, dan usaha-usaha makanan dan minuman lainnya serta beberapa panti sosial sebagai mitra penerima manfaat. Dari data tersebut peneliti melihat bahwa Foodcycle Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar dan bisa menjadi model percontohan bagi pihak-pihak yang memang tertarik terhadap isu pembangunan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi sosial Foodcycle Indonesia terhadap capaian SDGs tujuan 2 dan 12 di Jakarta Timur?
2. Bagaimana Foodcycle Indonesia menghadapi tantangan dan hambatan yang dialami dalam menjalankan program-programnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi sosial Foodcycle Indonesia terhadap capaian SDGs tujuan 2 dan 12 di Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana Foodcycle Indonesia menghadapi tantangan dan hambatan yang dialami dalam menjalankan program-programnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis yakni:

1. Kegunaan Akademik

Secara akademik, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam rumpun ilmu sosial khususnya Sosiologi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru dan memperdalam kajian tentang Sosiologi Pembangunan.

Dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi. Karena kajian mengenai kontribusi organisasi non-pemerintahan dalam isu pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah topik yang menarik, terlebih jika dilihat melalui kaca mata sosiologis. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendeskripsikan dan menjadi permodelan yang merangsang lahirnya gerakan-gerakan sosial bertemakan pembangunan berkelanjutan.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan jika ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang visi dan misi yang dibawa oleh Foodcycle Indonesia terutama bagi para pegiat dan relawan yang bergerak di bidang lingkungan dan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai model gerakan yang dapat ditiru atau dikembangkan oleh organisasi, komunitas, pemerintah, ataupun pihak lainnya.

Sedangkan bagi Foodcycle Indonesia sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah refleksi dari program-program yang telah dilakukan. Sehingga Foodcycle Indonesia dapat terus berjalan dan berkembang serta dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengangkat topik mengenai kontribusi organisasi non-pemerintah atau yang biasa disebut juga sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan juga *Non-Government Organization* (NGO) terhadap capaian *Sustainable Development Goals*. Dalam konteks ini, NGO yang dimaksud adalah Foodcycle Indonesia. Sebuah NGO yang memiliki visi “*zero hunger*” dan “*zero foodwaste*”. Topik ini berangkat dari permasalahan kelaparan, dan sampah makanan yang mengkhawatirkan. Topik ini juga berangkat dari semangat dunia internasional dalam menghapuskan kelaparan dan mencapai ketahanan pangan serta nutrisi, meningkatkan kesejahteraan, dan menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan yang dikemas dalam capaian-capaian agenda *Sustainable Development Goals*.

Kehadiran Foodcycle Indonesia menjadi sebuah solusi terhadap isu pola konsumsi dan produksi berkelanjutan, dimana melalui kerjasama dengan beberapa pihak seperti hotel, restoran, dan usaha-usaha yang bergerak dibidang makanan mereka berusaha untuk menyelamatkan surplus makanan yang belum tersentuh dan layak konsumsi yang sering kali justru berakhir di tempat pembuangan. Makanan-makanan yang belum tersentuh dan layak konsumsi ini kemudian akan disortir kembali dan diolah untuk kemudian didistribusikan kepada masyarakat prasejahtera. Aktivitas ini tentunya menjadi sebuah solusi alternatif dalam permasalahan kelaparan yang sering kali menimpa masyarakat prasejahtera.

Teori Pembangunan Berkelanjutan menekankan bahwa untuk memenuhi kebutuhan di masa sekarang harus bisa memenuhi kebutuhan generasi di masa yang akan mendatang (Nasrullah, 2016). Dari pandangan ini, serta semangat masyarakat dunia dalam mengentaskan berbagai isu yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan lingkungan lahirlah *Sustainable Development Goals* yang dideklarasikan oleh

193 negara pada tahun 2015 silam. Dalam konteks ini misi yang dibawa oleh Foodcycle Indonesia dipandang membawa semangat keberlanjutan. Dengan menyelamatkan surplus makanan yang belum tersentuh dan layak konsumsi, lalu kemudian mendistribusikannya terhadap masyarakat marjinal yang seringkali tidak bisa memenuhi kebutuhan pangannya. Misi ini bukan hanya berkontribusi dalam mengurangi limbah makanan tetapi juga menjadi solusi alternatif dalam mengentaskan kelaparan. Oleh karena itu Foodcycle Indonesia dipandang memiliki kontribusi dalam SDGs khususnya di pilar pembangunan sosial dan lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada kontribusi organisasi Foodcycle Indonesia terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan pendekatan Teori Pembangunan Berkelanjutan. SDGs, yang dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, menekankan pentingnya pembangunan yang memperhatikan keseimbangan tiga pilar: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pada tingkat komunitas (meso), keberhasilan SDGs bergantung pada kolaborasi multi-pihak, termasuk organisasi non-pemerintah (NGO) seperti Foodcycle Indonesia.

Dalam konteks penelitian ini, Foodcycle Indonesia memainkan peran penting melalui program redistribusi makanan yang tidak hanya mengurangi limbah makanan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat prasejahtera. Kontribusi ini relevan dengan SDGs di Indonesia, yaitu:

1. Tujuan ke-2 pada SDGs yakni, “menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan”. Adapun indikator SDGs 2 yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

Implementasi melalui Foodcycle Indonesia:

- a) Memberikan akses makanan layak konsumsi kepada masyarakat prasejahtera melalui program “*Food Rescue*” dan “Semangat Pagi Indonesia”.
- b) Meningkatkan gizi masyarakat rentan melalui program “Semangat Pagi Indonesia”.

2. Tujuan ke-12 pada SDGs yakni, “pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab”.

Implementasi melalui Foodcycle Indonesia:

- a) Mengurangi surplus makanan yang berpotensi menjadi limbah melalui program *Food Rescue* dan *Foodcycle Farm*.
- b) Mendaur ulang limbah organik menjadi produk bernilai, seperti kompos dan pakan ternak, melalui teknologi inovatif seperti *Black Soldier Fly*.

Dalam konteks Foodcycle Indonesia, teori ini diaplikasikan pada:

1. Aspek Sosial: Mengurangi kelaparan dan pemenuhan gizi masyarakat prasejahtera.
2. Aspek Lingkungan: Menyelaraskan konsumsi dan produksi makanan dengan prinsip keberlanjutan.
3. Aspek Ekonomi (implisit): Mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang positif tanpa pemborosan.

Foodcycle Indonesia menjadi contoh bagaimana teori pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan di tingkat komunitas (meso), menghubungkan aksi lokal (redistribusi makanan) dengan dampak global (pencapaian SDGs).



Gambar 1.1
Skema Konseptual